

## Survei Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan Kepariwisata: Peningkatkan Kapasitas Masyarakat Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar

Ratnah<sup>1</sup>, Anda Prasetyo Ery<sup>2\*</sup>

Tata Hidang, Politeknik Pariwisata Makassar<sup>1</sup>

Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Makassar<sup>2</sup>

Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga · Makassar, Sulawesi Selatan. 90224

[anda.prasetyo.ery@gmail.com](mailto:anda.prasetyo.ery@gmail.com), [ratna.poltekpar@gmail.com](mailto:ratna.poltekpar@gmail.com)

\*Corresponding Author: [anda.prasetyo.ery@gmail.com](mailto:anda.prasetyo.ery@gmail.com)

Received: September, 2024

Accepted: November, 2024

Published: November, 2024

### Abstract

Takalar Regency, South Sulawesi, possesses diverse tourism potential encompassing nature, culture, history, marine, and man-made attractions. Tourism development in this region contributes to the improvement of the local economy. However, based on observations and needs analysis conducted by the Community Service team from Makassar Tourism Polytechnic, training is necessary. Tourism managers of Sanrobone Village require collaboration between the government, educational institutions, and local communities. The tourism training program implemented by Makassar Tourism Polytechnic aims to support the development and improvement of human resource quality in Sanrobone Village, Takalar Regency, as well as increase tourism knowledge and awareness among local communities. Through this program, it is expected to assist in the development and management of Sanrobone Village to become an excellent tourist village. The interactive method of delivering material that considers participants' needs is key to the success of this program. The materials include Tourism Awareness and Sapta Pesona, Service Excellence, Digital Marketing, and an explanation of the requirements to meet the ADWI criteria. The conclusion from the training implementation is to maximize the natural, cultural, and historical potential in Sanrobone Village, thus impacting the increase of community tourism awareness in the environment surrounding the Tourist Attraction. Human resource development training for managers is expected to help realize an excellent tourist village.

**Keywords:** Sanrobone Village, Excellent Tourist Village, Tourism Training

### Abstrak

Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, memiliki potensi pariwisata yang bervariasi meliputi alam, budaya, sejarah, bahari, dan buatan. Pengembangan pariwisata di wilayah ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi daerah. Namun, dari hasil observasi dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekpar Makassar perlu adanya pelatihan. Pengelola pariwisata Desa Sanrobone memerlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat setempat. Program pelatihan pariwisata yang dilaksanakan oleh Politeknik Pariwisata Makassar bertujuan untuk mendukung pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki Desa Sanrobone di kabupaten Takalar serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pariwisata masyarakat setempat. Melalui program ini, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Sanrobone menjadi desa wisata Unggul. Metode penyampaian materi yang interaktif dan memperhatikan kebutuhan peserta menjadi kunci keberhasilan program ini. Materi Sadar Wisata dan Sapta Pesona, Pelayanan Prima,

*Digital Marketing dan penjelasan persyaratan untuk masuk dalam kriteria ADWI. Kesimpulan dari pelaksanaan pelatihan adalah , memaksimalkan potensi alam, budaya, dan sejarah yang ada di Desa Sanrobone sehingga berdampak pada peningkatan kesadaran wisata masyarakat pada lingkungan sekitar Daya Tarik Wisata. Pelatihan pengembangan SDM bagi pengelola diharapkan dapat membantu mewujudkan desa wisata Unggul.*

**Kata Kunci:** Desa Sanrobone, Desa Wisata Unggul, Pelatihan Kepariwisata

## 1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan sebuah Kawasan yang memiliki aktivitas berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) dan terletak di wilayah administrasi desa dan memiliki kearifan lokal yang menjadi dasar dalam mengembangkan sebuah desa melalui pariwisata (Ruiz-Ballesteros, 2023; Sarabia-Molina et al., 2022). Desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata.

Pengembangan Desa Wisata melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat di mana masyarakat bisa menjadi pemangku kepentingan utama dalam pengelolaan dan manajemen destinasi wisata (Karim, 2018; Renold, 2019). Salah satu bentuk pengembangan yang dilakukan adalah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) yang dilaksanakan secara reguler dan berkelanjutan (Apriliyanti et al., 2013). Melalui pelatihan, pengembangan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi lokal, masyarakat bisa mengelola pembangunan desa secara berkelanjutan (Fitrianesti & Muhtadi, 2022).

Sebuah desa yang memiliki potensi pariwisata yang dikembangkan secara optimal dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Muhammad Fauzan Noor & Dini Zulfian, 21 C.E.). Desa wisata unggul memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, infrastruktur yang memadai, manajemen yang baik, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Beberapa karakteristik desa wisata unggul meliputi (Arida, 2017; Arida, I. N. S., & Pujani, 2017; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia & Kementerian Desa, 2019):

1. Memiliki atraksi wisata yang khas dan berkualitas
2. Pengelolaan yang profesional dan melibatkan masyarakat setempat
3. Fasilitas dan aksesibilitas yang baik
4. Pelestarian lingkungan dan budaya lokal
5. Dampak positif terhadap perekonomian masyarakat

Salah satu kabupaten yang memiliki beberapa desa yang mempunyai potensi menjadi desa wisata atau sudah memiliki beberapa desa wisata dan mempunyai peluang untuk meraih ADWI adalah Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

Kabupaten Takalar merupakan salah satu kabupaten yang terus mengalami perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Kabupaten Takalar terletak sepanjang pesisir pantai Barat Selat Makassar sampai dengan pesisir pantai Selatan Laut Flores dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sepanjang 40 Km yang secara astronomis terletak di 119° 10' 58.8216" sampai 119° 38' 20.2056" dan -5° 36' 37.7568" sampai -5° 12' 40.5684", dengan luas wilayah 65.470 Ha dan keliling 282,7

Km.Kabupaten Takalar memiliki batas wilayah kabupaten antara lain sebelah utara dengan kota Makassar dan kabupaten gowa, sebelah timur dengan Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Gowa, sebelah selatan dengan Laut Flores, dan sebelah barat dengan Selat Makassar (gambar 4.7). Kabupaten Takalar mempunyai 7 Kecamatan, 18 Kelurahan dan Desa 55 buah, sedangkan desa swakarsa 40 buah dan desa swasembada 33 buah. Secara administratif memiliki 4 (empat) dusun yakni Dusun Topejawa, Dusun Kajang, Dusun Lamangkia dan Dusun Topejawa lama. Dari sejumlah desa yang dimiliki kabupaten Takalar, sudah ada beberapa desa yang menjadi desa wisata dan bahkan sudah ada yang menerima penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dari pemerintah.

Dalam rangka mendukung pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki desa-desa di Kabupaten Takalar, perlu dilaksanakan program pendidikan dan pelatihan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Karena itu, analisis kebutuhan DIKLAT perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan. Analisa kebutuhan DIKLAT adalah proses yang berkelanjutan dalam pengumpulan data untuk menentukan kebutuhan DIKLAT, sehingga pelatihan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Melakukan analisis kebutuhan merupakan dasar keberhasilan program pelatihan (Mendrofa et al., 2023). Seringkali pengelola DIKLAT mengembangkan dan melaksanakan pelatihan tanpa terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan sehingga menjadi tidak efektif dan tidak tepat sasaran. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata di desa wisata Sanrobone Kabupaten Takalar serta mengembangkan pengetahuan kepariwisataan dan hospitality serta mengembangkan keterampilan para pengelola desa wisata program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi.

## **2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **2.1 Tahap Awal**

Sebelum pelaksanaan pelatihan di desa Sanrobone, terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Takalar dan selanjutnya berkoordinasi dengan kepala desa Sanrobone serta ketua Kelompok Sadar wisata desa Sanrobone. Koordinasi ini bertujuan untuk menggali kebutuhan mengenai jenis dan materi pelatihan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dari hasil koordinasi tim merumuskan kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan desa, tahapan ini disebut dengan pra penelitian (Sugiyono, 2020). Adapun tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan materi pelatihan
2. Menentukan metode-metode yang akan digunakan dalam pelatihan
3. Menentukan jadwal pelatihan
4. Menentukan peserta pelatihan
5. Menentukan instruktur atau fasilitator pelatihan
6. Melakukan evaluasi hasil pelatihan

Kabupaten Takalar memiliki luas wilayah 566,51Km<sup>2</sup> dan terdiri atas 9 desa, Dari 9 desa yang ada dan sesuai dengan arahan dari Dinas pariwisata dan Olah Raga untuk melakukan survey langsung di desa wisata Sanrobone. Di bawah ini tabel kecamatan di Kabupaten Takalar.

Tabel. 1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Takalar

No	Nama Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Wilayah
1	Mangarabombang	100,50	Pesisir
2	Mappakasunggu	45,27	Pesisir
3	Sanrobone	29,36	Pesisir
4	Polombangkeng Selatan	88,07	Daratan
5	Patalassang	25,31	Daratan
6	Polombangkeng Utara	212,25	Daratan
7	Galesong Selatan	25,93	Pesisir
8	Galeson	24,71	Pesisir
9	Galesong Utara	15,11	Pesisir
	Luas wilayah Kabupaten Takalar	566,51	
	Luas Wilayah Pesisir/pulau	240,88	

Sumber : BPS Takalar, 2024

## 2.2 Tahap Implementasi

Setelah tahapan menganalisa dilakukan oleh tim selanjutnya tim merumuskan metode pelatihan yang akan di lakukan. Pada pertemuan selanjutnya dilaksanakan pelatihan kepada peserta sebanyak 30 orang yang terdiri dari, staf kantor desa, anggota POKDARWIS, dan warga selaku pelaku usaha di Desa Sanrobone. Pelaksanaan pelatihan pada tanggal 3 Agustus 2024 di aula Desa Sanrobone. Materi diberikan oleh narasumber bidang kepariwisataan Politeknik Pariwisata Makassar, materi awal yang diberikan adalah pemahaman tentang Sadar Wisata dan Sapta Pesona, narasumber mengupas satu persatu ke 7 unsur Sapta Pesona dikaitkan dengan potensi yang ada di wilayah Desa Sanrobone dan kegiatan masyarakat desa yang berkaitan dengan acara adat yang rutin dilaksanakan, serta wawasan untuk pengembangan ekonomi masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan materi Pelayanan Prima dan Digital Marketing.

## 2.3 Tahap Akhir

Akhir dari tahapan pendampingan desa wisata Sanrobone adalah memberikan umpan balik kepada para pengelola desa wisata tentang kelanjutan dari pelatihan, para pengelola khususnya ketua POKDARWIS Bapak Alauddin, S.Pd berharap pelatihan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan mengedepankan edukasi pariwisata sejarah karena di desa Sanrobone terdapat situs sejarah berupa benteng Sanrobone yang merupakan peninggalan kerajaan Sanrobone dan makam raja-raja sanrobone..

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan sebuah desa untuk menjadi desa wisata atau desa yang sudah menjadi desa wisata selanjutnya dikembangkan untuk meraih penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) sebagai salah satu program utama pemerintah pusat khususnya Kementerian Pariwisata dan ekonomi kreatif melalui pemerintah daerah (I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, 2023). Dan salah satu bentuk pengembangan desa baik untuk menjadi desa wisata atau untuk meraih pengharagaan sebagai ADWI, perlu terus dilakukan

pengembangan baik pengembangan fisik melalui potensi 3A (aksesibilitas, amenitas, dan aktivitas) maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki desa tersebut. Pengembangan SDM memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sebuah desa.

Adapun yang menjadi syarat dan ketentuan pelaksanaan ADWI adalah (1) Lokasi desa berada di wilayah Republik Indonesia (2) Peserta wajib menjadi bagian dari keanggotaan JADESTA (3) Peserta pendaftar diwakili oleh pengelola desa dan di dampingi langsung oleh Dinas Pariwisata Daerah (Provinsi dan kota/kabupaten) (**Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia & Kementerian Desa, 2019**). Peserta wajib melampirkan surat keputusan Bupati (SK-Desa Wisata) (4) Peserta wajib melengkapi semua informasi potensi, atraksi, paket, fasilitas dan prestasi desa wisata pada konten yang ada di sistem Jadesta dengan mengunggah foto, video dan deskripsi Desa Wisata. Dalam pengembangan desa wisata masyarakat menjadi pelaku penting yang harus terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan bersama-sama dengan pemangku kepentingan baik dari pemerintah maupun pihak swasta (Taufik et al., 2023). Dalam fungsinya sebagai subjek atau pelaku masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya.

Sumberdaya pariwisata yang terdapat di Kabupaten Takalar terdiri atas wisata bahari, wisata alam, dan wisata sejarah. Karena kondisi geografisnya yang terdiri dari banyaknya kecamatan di wilayah pesisir maka pariwisata di Kabupaten Takalar sangat banyak yang bercorak Bahari (Susanto, Machmury, et al., 2023; Susanto, Ridwan, et al., 2023). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel dibawah ini;

Tabel. 2 Potensi Objek wisata di Kabupaten Takalar

No	Nama Daya Tarik Wisata	Pengelola
1	Wisata Bahari - Pantai Lamangkia Desa Topejawa Kec. Mangarabombang - Pantai Gusung Desa Bonto Sunggu Kec. Galesong - Pulau Sanrobengi Desa Boddie Kec. Galesong Selatan - Pantai Punaga Kec. Mangarabombang - Pantai Paria Laut Kel. Takalar Lama Kec. Mappakasunggu - Kepulauan Tanakeke Desa Maccinibaji Kec. Mappakasunggu - Pantai Wisata Takalar Sampulungeng	Pemkab/swasta       Swasta
2	Wisata Alam - Taman Wisata Alam Putondo - Wisata Alam Barugaya Desa Barugaya Kec. Polongbangkeng Utara - Wisata Alam Telaga Ko'Mara Desa Ko'mara Kec. Polongbangkeng Utara	BBKSD Pemerintah  Pemerintah
3	Wisata Sejarah - Benteng Sanrobone dan Makam Raja-raja Sanrobone - Monumen LAPRIS Desa Bulukunyi Kec. Polongbangkeng Selatan - Pesata Lammang Desa Lantang Kec. Polongbangkeng Selatan - Qur'an Barakka Kel. Takalar Lama Kab. Mappakasunggu	Pemerintah  Pemerintah  Pemerintah

	Pemerintah
--	------------

Sumber : Disparpora Kab.Takalar 2024

### Eksistensi Desa Wisata di Kabupaten Takalar

Berdasarkan uraian tentang potensi pengembangan pariwisata di kabupaten Takalar, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Takalar memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dapat mengembangkan desa-desa yang ada menjadi desa wisata. Berdasarkan Keputusan kepala Disparpora Kabupate Takalar No. 8 tahun 2023 tanggal 02 Januari 2023 tentang Kawasan Desa Wisata/ Kampung Wisata di kabupaten Takalar, sebanyak 22 sebagai berikut:

Tabel 3. Kawasan Desa Wisata/ Kampung Wisata di kabupaten Takalar

No	Lokasi Desa Wisata / Kecamatan	Potensi
1	Desa Sampulungan Kec. Galesong Utara	Wisata Pantai Buatan dan Budaya (Wisata Pantai Sampulungan dan Budaya Paddekkko)
2.	Desa Tamasaju Kecamatan Galesong utara	Wisata Pantai dan Kuliner ( Wisata Kuliner ikan di beba)
3	Desa Boddia, Kecamatan Galesong	Wisata Pantai Pulau Sanrobengi
4	Desa Sanrobone, kecamatan Sanrobone	Wisata Budaya (Makam, Rumah adat Raja Sanrobone)
5	Kelurahan Takalar Kecamatan Mappakasunggu	Wisata Budaya/ Sejarah, Wisata Pantai (Tanah Tumbuh/hutan mangrove, kota tua)
6	Desa Topejawa Kecamatan Mangarabombang	Wisata Pantai dan Wisata Buatan
7	Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang	Wisata Budaya (Maudu Lompoa)
8	Desa Punaga, Kecamatan Mangarabombang	Wisata Pantai
9	Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang	Wisata alam dan buatan (PPLH Pontondo)
10	Desa Cakura Kecamatan Polombangkeng Selatan	Wisata alam (taman Buru Rusa)
11	Desa Barugaya Kecamatan Polombangkeng Utara	Wisata Alam (Air terjun)
12	Desa Campagaya Kecamatan Galesong	Wisata Budaya, kuliner dan kampung Literasi
13	Desa Towata, Kecamatan Polut	Wisata alam, buatan Paralayang
14	Desa Mattiro Baji Kec. Kep. Tanakeke	Wisata Bahari/pantai
15	Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Utara	Wisata Alam
16	Desa Banyuanyara	Hutan Mangnggrove
17	Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan	Wisata Budaya Aklamang
18	Desa Massamaturu Kecamatan Polongbangkeng Utara	Wisata Alam Taruttuka
19	Desa kale komara Kecamatan Polongbangkeng Utara	Wisata Alam
20	Desa Galesong Baru kecamatan Galesong	Wisata Budaya Balla Barakka
21	Desa Kalukuang Kecamatan Galesong	Wisata alam Salewangang

---

22	Desa Ujung Bali Kecamatan Snrobone	Wisata Manggrove
----	------------------------------------	------------------

---

Sumber : *Disparpora Kab.Takalar, 2024*

Selanjutnya hasil dan pembahasan dalam pelaksanaan pelatihan di jabarkan sebagai berikut:

### 3.1 Tahap Awal

Kegiatan yang dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Makassar adalah menuju Dinas Pariwisata Pemuda Dan olah Raga Kabupaten Takalar dalam melakukan koordinasi awal sekaligus memohon izin untuk melakukan survei ke wilayah desa wisata Sanrobone dalam rangka menganalisis kebutuhan pelatihan. Tim di terima oleh Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olah Raga Bapak Shahrir, beliau mengatakan bahwa, *"untuk desa wisata Sanrobone ini masih belum memenuhi penilaian ADWI, oleh sebab itu perlu adanya bimbingan dan pendampingan bidang kepariwisataan untuk dapat menjadikan desa Sanrobone desa yang unggul sehingga memenuhi kriteria ADWI."* Kemudian tim menuju desa Sanrobone untuk melakukan survei dan analisis kebutuhan. Menurut Johanes Popu (www.e-psikologi.com, 2002) Analisis kebutuhan pelatihan, memberikan beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai:

- a. Memastikan bahwa pelatihan memang merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja pegawai dan produktivitas perusahaan.
- b. Memastikan bahwa para partisipan yang mengikuti pelatihan benar-benar orang-orang yang tepat.
- c. Memastikan bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan selama pelatihan benar-benar sesuai dengan elemen-elemen kerja yang dituntut dalam suatu jabatan tertentu.
- d. Mengidentifikasi bahwa jenis pelatihan dan metode yang dipilih sesuai dengan tema atau materi pelatihan

Selanjutnya tim bertemu dan berbincang dengan Kepala desa Sanrobone beliau mengatakan, *"beberapa lembaga seperti Perguruan Tinggi di sulawesi selatan kerap kali datang untuk melakukan observasi, penelitian dan lain-lain namun hasil dari kegiatan tersebut tidak di sampaikan Kembali ke desa, harapan kami selaku Kepala Desa Sanrobone adalah mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut untuk kemajuan desa."* Atas dasar arahan dari Bapak Shahrir dan ungkapan Bapak Kepala Desa ABD. Azis Maluddin, S.Sos.,MM di dapatkan hasil sebagai berikut:

1. Perlu adanya pelatihan bidang pariwisata kepada pengelola desa wisata.
2. Para pengelola desa wisata dan masyarakat sekitar destinasi wisata perlu diberikan pengetahuan tentang kepariwisataan.
3. Perlu adanya pendampingan secara berkelanjutan kepada pengelola pariwisata dan POKDARWIS di desa wisata.
4. Jumlah pengunjung atau wisatawan masih sangat sedikit.
5. Belum adanya inovasi atraksi di desa wisata yang dapat menarik orang untuk datang.
6. Desa wisata Sanrobone memerlukan dukungan dari berbagai pihak untuk kemajuan desa,

### 3.2 Tahap Implementasi

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2024 selama 8 jam, mulai pukul 08:00 WITA-17:00 di Balai desa Sanrobone. Tim difasilitasi tempat berupa aula desa, meja dan kursi, serta peralatan *sound system* dan LCD. Tim dari Politeknik Pariwisata Makassar memberikan pelatihan berupa materi Sadar Wisata dan Sapta Pesona, Pelayanan Prima, Digital Marketing serta penjelasan persyaratan menuju ADWI. Tujuan dari pemberian materi ini adalah:

1. Sesuai dengan kebutuhan desa wisata Sanrobone dalam rangka mengembangkan desa wisata yang unggul dan berpotensi masuk dalam kriteria penilaian ADWI.
2. Pengelola desa wisata beserta masyarakat sekitar destinasi wisata dapat menerapkan hasil dari pelatihan, meningkatkan kesadaran wisata, menjalankan 7 unsur Sapta Pesona, serta memberikan pelayanan prima kepada pengunjung desa wisata.
3. Pengelola lebih inovatif mengembangkan desa melalui alam dan budaya yang mereka miliki, memanfaatkan kearifan lokal dalam menarik wisatawan untuk lebih mengenal desa wisata Sanrobone.
4. Meningkatkan kunjungan wisata sejarah dan alam Desa Sanrobone.

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata (Hadiwijoyo, S. S. (2012).

Konsep ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Desa Wisata adalah konsep pengembangan pariwisata di sebuah desa atau kawasan pedesaan yang bertujuan untuk melestarikan budaya, tradisi, serta kearifan lokal yang dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Konsep ini menekankan pada pembangunan desa yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Untuk menjadi sebuah desa wisata sebuah desa harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata (Daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif);
- b. Memiliki komunitas masyarakat;
- c. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata;
- d. Memiliki kelembagaan pengelolaan;
- e. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata; dan
- f. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Menurut Gumelar (2010) untuk menjadi desa wisata harus memiliki beberapa hal penting antara lain:

- a. Keunikan, keaslian, sifat khas
- b. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa

- c. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
- d. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun Sarana lainnya

Gambar 1. Wawancara dengan Pengelola Benteng Sanrobone, Takalar  
Sumber: Tim Pengabdian Poltekpar Makassar, 2024



Menurut (Li et al., 2021), kebutuhan (*need*) adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya, keinginan adalah harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Sedangkan analisa kebutuhan adalah alat untuk mengidentifikasi masalah, guna menentukan tindakan yang tepat. Kebutuhan menurut (Kovačić et al., 2022) adalah “ketimpangan atau gap antara apa yang seharusnya dengan apa yang senyatanya”. (Kovačić et al., 2022) menyatakan bahwa kebutuhan adalah “kesenjangan antara seperangkat kondisi yang ada pada saat sekarang ini dengan seperangkat kondisi yang diharapkan”. Dalam dunia kerja, kebutuhan juga diartikan sebagai masalah kinerja (Sembiring et al., 2021; Vitaloka et al., 2023). Pendidikan dan Pelatihan mempunyai arti penyelenggaraan proses belajar mengajar, dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan jabatan tertentu (Yuliah, 2020).

Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan adalah jenis Pendidikan dan Pelatihan yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan atau pelaksana pekerjaan tiap jenis jabatan atau unit organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melaksanakan tugas yang efektif dan efisien.

Gambar 1 merupakan kunjungan ke Benteng Sanrobone yang merupakan peninggalan bersejarah dari Kerajaan Sanrobone. Tim berbincang dengan ketua POKDARWIS Bapak Alauddin, S.Pddan sekretaris POKDARWIS Bapak Suwardi, S.Si. Ketua POKDARWIS mengatakan, “*untuk mengenalkan Benteng Sanrobone perlu adanya pemasaran melalui media social dan membutuhkan pelatihan kepariwisataan fokus pada wisata bersejarah, berbudaya dan religius.*” Berdasarkan kunjungan tim Poltekpar Makassar dan juga wawancara dengan para pengelola pariwisata desa Sanrobone dapat dijadikan dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan kepada para pengelola

pariwisata dan masyarakat desa wisata Sanrobone dalam bentuk pelatihan dan pendampingan desa wisata, diidentifikasi bahwa masyarakat desa Sanrobone memerlukan pendampingan dalam meningkatkan level sebagai 300 besar desa ADWI 2024 ke peringkat yang lebih baik.



Gambar 2. Penyesuaian Persepsi dengan Pengelola Pariwisata dan Masyarakat DesaWisata Sanrobone

Sumber: Tim Pengabdian Masyarakat Poltekpar Makassar, 2024

### 3.3. Tahap Akhir

Pada akhir kegiatan pelatihan, pengelola pariwisata dan masyarakat desa berharap adanya keberlanjutan pelatihan kepariwisataan, Ketua adat Desa Sanrobone menyampaikan kepada para narasumber bahwa, *"Desa Sanrobone memiliki banyak situs bersejarah namun masih belum terkelola dengan baik, untuk itu Desa Sanrobone memerlukan pendampingan untuk mengembangkan wisata sejarah ini dan peningkatan ekonomi masyarakat."* Dari hasil wawancara tersebut maka tim pengabdian Politeknik Pariwisata Makassar berencana untuk memberikan pelatihan di bidang pariwisata khususnya pariwisata sejarah. Hal ini diungkapkan juga oleh ketua POKDARWIS Desa Wisata Sanrobone, *"kami berharap adanya pelatihan wisata sejarah karena terdapat kaitan dengan adanya peninggalan sejarah yang ada di Desa Sanrobone."* Adapun saya Tarik wisata sejarah yang ada di desa sanrobone yakni:

1. Benteng Sanrobone, Benteng Sanrobone adalah peninggalan sejarah utama di desa ini. Benteng ini diperkirakan dibangun pada abad ke-16 dan merupakan bukti kejayaan Kerajaan Sanrobone pada masa lalu. Benteng ini terbuat dari batu karang dan memiliki dinding yang tebal.
2. Balla Lompoa, Balla Lompoa adalah istana tradisional yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Sanrobone. Bangunan ini memiliki arsitektur khas Sulawesi Selatan dan masih terpelihara dengan baik.
3. Makam Raja-raja Sanrobone, di dalam kompleks Benteng Sanrobone, terdapat makam raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Sanrobone.

4. Masjid Tua Sanrobone, Masjid tua ini merupakan bukti masuknya Islam ke wilayah Sanrobone dan sekitarnya.

Pada tanggal 13 Juni 2024 Ketua POKDARWIS Desa sanrobone telah melakukan persuratan yang ditujukaan kepada Direktur Politeknik Pariwisata Makassar untuk dapat diberikan pelatihan mengenai pariwisata bersejarah, berbudaya, dan religius.

#### 4. KESIMPULAN

Potensi pengembangan pariwisata di kabupaten Takalar sangat baik, hal ini terlihat dengan terdapatnya beberapa Daya Tarik Wisata yang dimiliki oleh setiap desa yang meliputi wisata bahari, alam, budaya, kuliner dan wisata buatan. Kabupaten Takalar telah memiliki 22 desa Wisata dan desa wisata dan Desa Sanrobone merupakan salah satu desa yang direkomendasikan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga kabupaten Takalar untuk diberikan pendampingan. Berdasarkan hasil pertemuan dengan Dinas Pariwisata, pemuda dan Olah Raga kabupaten Takalar dan kepala desa Sanrobone bersama dengan ketua POKDARWIS Desa Sanrobone dapat diidentifikasi bahwa kebutuhan pelatihan dalam rangka pendampingan tim Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Makassar di Desa Sanrobone adalah pengembangan SDM yang ditujukan kepada pengelola pariwisata dan Masyarakat setempat melalui pemberian pelatihan antara lain : Sadar Wisata dan Sapta Pesona, Pelayanan Prima, Digital Marketing, dan pendampingan dalam persiapan dokumen administrasi menuju ADWI.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan kepariwisataan di Desa Sanrobone serta pendapat dari Kepala Desa, para pengelola pariwisata, dan masyarakat desa sanrobone maka dapat dijadikan evaluasi pada kegiatan pelatihan yaitu: Perlu adanya penambahan waktu dan jumlah hari pelatihan, Diperbanyak materi tentang wisata sejarah, budaya, dan religi, Perlu adanya kolaborasi dengan Politeknik Pariwisata Makassar dalam proses pengembangan dan pengelolaan desa wisata dan perlu pendampingan secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, F. D., Siswidiyanto, & Setyowati, E. (2013). Optimalisasi Dan Hambatan Dalam Penempatan Pegawai Di Kabupaten Banyuwangi (Studi Pada Badan Kepegawaian Dan Diklat Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(4).
- Arida. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 17, N(1).
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Fitrianiesti, R., & Muhtadi, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi

- Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1). <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.9883>
- I Gusti Ayu Dewi Hendriyani. (2023, January 31). *Menparekraf Luncurkan ADWI 2023 Targetkan 4.000 Desa Wisata Mendaftar*. Kepala Biro Komunikasi Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- Karim, A. (2018). Desa Wisata Menunjang Transformasi Ekonomi Nasional di Kabupaten Enrekang i Desa Wisata Menunjang Transformasi Ekonomi Nasional di Kabupaten Enrekang. In *Desa Wisata*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, & Kementerian Desa, P. D. T. dan T. R. I. (2019). *Pedoman Desa Wisata*.
- Kovačić, S., Jovanović, T., Vujičić, M. D., Morrison, A. M., & Kennell, J. (2022). What Shapes Activity Preferences? The Role of Tourist Personality, Destination Personality and Destination Image: Evidence from Serbia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031803>
- Li, X., Xie, C., Morrison, A. M., & Nguyen, T. H. H. (2021). Experiences, motivations, perceptions, and attitudes regarding ethnic minority village tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/su13042364>
- Mendrofa, Y. F. J., Lase, D., Waruwu, S., & Mendrofa, S. A. (2023). Analisis kebutuhan pelatihan dan pengembangan perangkat desa se-Kecamatan Alasa Talumuzoi dalam meningkatkan pelayanan publik. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1). <https://doi.org/10.62138/tuhenori.v1i1.5>
- Muhammad Fauzan Noor, & Dini Zulfian. (21 C.E.). *"Indikator Pengembangan Desa Wisata" Jilid I* (Almumtaza Hasan, Ed.; 1st ed., Vol. 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Renold, R. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bissoloro Kabupaten Gowa. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1). <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.9>
- Ruiz-Ballesteros, E. (2023). What community for community-based tourism? *Current Issues in Tourism*, 26(16). <https://doi.org/10.1080/13683500.2022.2091982>
- Sarabia-Molina, M. Y., Soares, J. R. R., & Lois-González, R. C. (2022). Innovations in Community-Based Tourism: Social Responsibility Actions in the Rural Tourism in the Province of Santa Elena–Ecuador. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/su142013589>
- Sembiring, M., Jufrizen, J., & Tanjung, H. (2021). Efek Mediasi Kepuasan Kerja pada Pengaruh Motivasi Dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah ....*
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue March).
- Susanto, Y., Machmury, A., Kasmianti, S., Amaluddin, L. O., Ridwan, M., & Renold, R. (2023). Perencanaan Perjalanan Wisata Berbasis Satuan Wilayah. In E. Harianto & M. A. M. Salim (Eds.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Susanto, Y., Ridwan, M., & Renold. (2023). TOURIST MOVEMENT PATTERNS IN THE MAMMINASATA REGION. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 11(Desember), 2685–6026.

- Taufik, M., Akmal Ibrahim, M., Ahmad, B., Suni, M., & Nur, M. (2023). Collaborative Government in Tourism Sector Development. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i17.14148>
- Vitaloka, D., Hamdi, M., Rowa, H., & Mulyati, D. (2023). Pengaruh Kapasitas Kelembagaan dan Komunikasi terhadap Kinerja Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1784>
- Yuliah, E. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2). <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>